



NUSANTARA: Jurnal Inovasi Pendidikan

EISSN:3090-5230

Website: <https://j-pkesling.org/index.php/jpdk/index>

Dampak Ambiguitas Pada Pemahaman Dan Interaksi Sosial

**Putri Hana Pebriana¹, Vanny Afrilia Niati², Riska Nursapitri³, Kania Ananda⁴,
Zaira Amefi Mecca⁵, Az-Zahra Ramadani⁶**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Tuanku Tambusai Bangkinang

Abstrak

Kata ambigu memiliki arti sebagai suatu kata yang mempunyai makna lebih dari satu. Hal ini dapat menyebabkan ketidakjelasan, keraguan, atau kekaburan dalam interpretasinya. Kata ambigu sendiri juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang bermakna ganda. Ambiguitas sebenarnya adalah persoalan dalam bidang apapun, yang dapat memberikan kita pemahaman tentang makna ganda akibat penafsiran yang salah. Ketidakjelasan ini dapat menyebabkan adanya kesalahan ketika seseorang ingin menginterpretasikan suatu kalimat atau kata dari sebuah tulisan atau ucapan. Terdengar sepele memang, namun kesalahan dalam memahami makna ini terkadang bisa menyebabkan kerugian yang lebih besar dari apa yang kita kira. Ambiguitas ini juga berhubungan dengan bahasa yang merupakan sarana penting dalam suatu interaksi sosial. Dalam perannya sebagai sarana interaksi sosial bahasa mampu menyampaikan informasi dari manusia yang satu pada manusia yang lain. Sebagai alat komunikasi, bahasa terdiri atas dua bagian, yaitu bentuk atau lambang yang berupa ujaran-ujaran dan makna. Kegiatan berbahasa dalam suatu interaksi sosial sesungguhnya merupakan kegiatan mengekspresikan lambang-lambang bahasa untuk menyampaikan makna-makna yang ada pada lambang tersebut. Itulah alasan mengapa kita perlu mempelajari bahasa atau linguistik secara seksama, agar kita terhindar dari yang namanya ambigu. Baik di bangku sekolah atau kuliah, kita akan mempelajari subjek

Bahasa Indonesia. Subjek tersebut dapat membantu kita agar memahami bahasa sendiri lebih dalam, dan menghindari ambigu.

Kata Kunci: Ambiguitas; Ambigu; Interaksi Sosial

Abstract

The word ambiguous means a word that has more than one meaning. This can cause ambiguity, doubt, or blurriness in its interpretation. The word ambiguous itself can also be defined as something that has a double meaning. Ambiguity is actually a problem in any field, which can give us an understanding of the double meaning due to misinterpretation. This ambiguity can cause errors when someone wants to interpret a sentence or word from a writing or speech. It sounds trivial, but errors in understanding this meaning can sometimes cause greater losses than we think. This ambiguity is also related to language which is an important means in social interaction. In its role as a means of social interaction, language is able to convey information from one human to another. As a means of communication, language consists of two parts, namely forms or symbols in the form of utterances and meaning. Language activities in social interaction are actually activities of expressing language symbols to convey the meanings contained in the symbols. That is the reason why we need to study language or linguistics carefully, so that we avoid what is called ambiguity. Both in school or college, we will study the subject of Indonesian. This subject can help us to understand our own language more deeply, and avoid ambiguity.

Keywords: Ambiguity; Ambiguous; Social Interaction

PENDAHULUAN

Ambiguitas dalam bahasa merupakan fenomena yang sering ditemukan dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa, sebagai alat utama dalam interaksi sosial, tidak jarang menyajikan tantangan bagi pendengar atau pembaca ketika kata atau kalimat yang digunakan memiliki makna ganda atau lebih dari satu interpretasi. Chaer (1995) menyatakan bahwa ambiguitas adalah kondisi di mana suatu kata, frasa, atau kalimat dapat ditafsirkan dengan lebih dari satu cara, yang sering kali menimbulkan kebingungan dalam pemahaman pesan yang disampaikan. Fenomena ini berpotensi menghambat kelancaran komunikasi, baik dalam percakapan lisan maupun tulisan, terutama ketika konteksnya tidak cukup mendukung untuk memperjelas makna yang dimaksud.

Menurut Brown dan Yule (1983), bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi dan membangun hubungan antarindividu dalam masyarakat. Namun, ketidakjelasan dalam penggunaan bahasa, seperti ambiguitas, dapat menyebabkan kesalahan dalam interpretasi yang akhirnya mengganggu hubungan sosial tersebut. Dalam komunikasi, baik lisan maupun tertulis, ambiguitas dapat muncul ketika kata-kata yang digunakan memiliki lebih dari satu makna (polisemi) atau ketika struktur kalimat yang digunakan tidak cukup jelas. Kempson (dalam Sudaryono, 2000) menjelaskan bahwa kesamaran terjadi ketika tanda bahasa mengungkapkan makna dalam batas-batas yang tidak jelas, yang kemudian dapat menimbulkan berbagai interpretasi.

Ambiguitas dalam bahasa juga dapat timbul akibat kurangnya kesepahaman mengenai konteks percakapan. Sebagaimana dijelaskan oleh Grice (1975) dalam teori *maxims of conversation*, salah satu prinsip utama dalam komunikasi adalah *Grice's Maxim of Quantity*, yang menyatakan bahwa informasi yang disampaikan harus cukup

jelas agar tidak menimbulkan kebingungan. Namun, seringkali dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam percakapan lisan maupun tulisan, kita tidak memiliki kontrol penuh terhadap interpretasi orang lain, yang dapat menyebabkan terjadinya ambiguitas. Dalam hal ini, pemahaman dan penerimaan terhadap maksud yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh konteks komunikasi itu sendiri.

Fenomena ambiguitas juga tidak hanya ditemukan dalam bahasa sehari-hari, tetapi juga dalam komunikasi dalam konteks yang lebih formal, seperti dalam dokumen hukum, peraturan, atau kontrak. Halliday (1978) mengemukakan bahwa ambiguitas dalam penggunaan bahasa formal dapat menimbulkan kesalahpahaman yang lebih serius, terutama ketika berkaitan dengan pengambilan keputusan penting. Dalam konteks hukum, misalnya, ambiguitas dalam kata atau frasa yang digunakan dapat menyebabkan penafsiran yang berbeda-beda, yang berujung pada ketidakpastian hukum.

Konteks sosial dan budaya juga memainkan peran penting dalam terjadinya ambiguitas dalam komunikasi. Brown dan Levinson (1987) menekankan bahwa dalam komunikasi antarbudaya, kesalahan interpretasi dapat terjadi karena perbedaan dalam nilai-nilai sosial, norma budaya, dan cara berkomunikasi. Hal ini bisa menambah kompleksitas dalam memahami suatu pesan, karena kata atau frasa yang digunakan dalam suatu budaya mungkin memiliki makna yang berbeda di budaya lain. Sebagai contoh, dalam budaya Indonesia, ungkapan "Saya tidak keberatan" mungkin dianggap sebagai sikap yang ramah, sementara dalam budaya Barat, ungkapan yang sama bisa saja dianggap sebagai ketidakjujuran. Hal ini memperlihatkan betapa ambiguitas dapat muncul bukan hanya dari bahasa itu sendiri, tetapi juga dari latar belakang budaya dan sosial para pihak yang berkomunikasi.

Ambiguitas dalam komunikasi juga dapat terjadi dalam komunikasi digital, yang seringkali mengandalkan teks tertulis. Dalam konteks ini, karena minimnya ekspresi nonverbal dan intonasi suara, pesan yang disampaikan bisa disalahartikan. Misalnya, pesan singkat melalui media sosial atau email sering kali dipahami dengan cara yang berbeda, tergantung pada interpretasi pembaca terhadap kata-kata yang digunakan. Misalnya, sebuah kalimat seperti "Kamu benar-benar hebat" dapat ditafsirkan dengan berbagai cara, mulai dari pujian yang tulus hingga sindiran, tergantung pada konteks sosial dan hubungan antara pengirim dan penerima pesan.

Kesamaran makna dalam bahasa juga dapat berdampak pada keputusan sosial dan politik. Sebagaimana dikemukakan oleh Lakoff (2005), politik menggunakan bahasa yang sering kali ambigu untuk memanipulasi opini publik atau untuk mencapai tujuan tertentu. Ambiguitas dalam wacana politik sering digunakan untuk menciptakan kesan bahwa suatu kebijakan atau pernyataan memiliki makna yang lebih luas atau lebih positif daripada yang sebenarnya. Dalam hal ini, ambiguitas tidak hanya berfungsi sebagai hambatan dalam pemahaman, tetapi juga sebagai alat untuk mempengaruhi opini publik.

Menurut Searle (1969), pragmatik, yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi sehari-hari, berperan penting dalam memahami bagaimana ambiguitas muncul. Ambiguitas sering kali dihasilkan oleh perbedaan dalam niat pembicara dan cara pendengar menafsirkan niat tersebut. Oleh karena itu, ambiguitas tidak selalu bersifat negatif. Dalam beberapa situasi, terutama dalam sastra atau humor, ambiguitas justru digunakan untuk menciptakan efek tertentu, seperti kejutan atau permainan kata yang mengundang tawa. Dalam konteks ini, ambiguitas menjadi alat kreatif yang dapat memperkaya pengalaman berbahasa.

Namun, dalam banyak situasi, ambiguitas yang tidak diselesaikan dapat menyebabkan ketegangan dan kesalahpahaman, yang akhirnya berdampak pada hubungan sosial yang lebih luas. Hal ini terlihat dalam interaksi sosial sehari-hari, baik dalam hubungan pribadi maupun profesional. Sebagai contoh, dalam dunia kerja, ambiguitas dalam komunikasi dapat mempengaruhi kinerja tim, keputusan manajerial, dan bahkan kepuasan pelanggan. Oleh karena itu, untuk mengurangi dampak negatif ambiguitas, penting untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang jelas dan efektif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ambiguitas dalam bahasa merupakan tantangan besar dalam komunikasi sosial. Penggunaan bahasa yang ambigu, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, dapat menyebabkan kesalahpahaman dan merusak hubungan sosial. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan konteks, budaya, dan tujuan komunikasi dalam menggunakan bahasa untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dipahami dengan benar. Upaya untuk mengatasi ambiguitas ini akan sangat membantu dalam memperlancar komunikasi dan memperkuat hubungan antarindividu dalam berbagai konteks sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami dampak ambiguitas dalam komunikasi terhadap pemahaman dan interaksi sosial. Pendekatan ini dipilih karena ambiguitas dalam bahasa berhubungan dengan interpretasi subjektif yang memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana individu menafsirkan makna dalam konteks sosial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menggali fenomena ambiguitas dalam percakapan sehari-hari serta dalam interaksi sosial yang terjadi baik dalam konteks formal maupun informal. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berfokus pada pengumpulan data primer

melalui wawancara mendalam dan observasi. Data utama akan dikumpulkan melalui wawancara dengan 15-20 orang yang memiliki pengalaman dalam situasi sosial yang melibatkan ambiguitas komunikasi. Wawancara dilakukan secara semi-struktural untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali pengalaman peserta. Selain itu, observasi akan dilakukan terhadap interaksi sosial dalam berbagai konteks, seperti di lingkungan kampus, tempat kerja, dan dalam percakapan sosial informal. Untuk melengkapi data utama, penelitian ini juga mengumpulkan data sekunder berupa literatur yang relevan tentang ambiguitas dalam komunikasi, termasuk buku, artikel jurnal, dan penelitian sebelumnya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik dan analisis pragmatik. Proses analisis dimulai dengan transkripsi data wawancara dan percakapan yang terobservasi, dilanjutkan dengan pengkodean tema-tema utama yang berkaitan dengan ambiguitas, seperti jenis-jenis ambiguitas, alasan munculnya ambiguitas, dan dampaknya terhadap pemahaman dan interaksi sosial. Selanjutnya, peneliti akan melakukan analisis konteks untuk memahami bagaimana konteks sosial dan budaya mempengaruhi interpretasi makna dalam percakapan yang ambigu. Dalam penelitian ini, triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data dengan memanfaatkan berbagai sumber data dan metode pengumpulan data yang berbeda. Selain itu, member checking juga diterapkan dengan meminta peserta wawancara meninjau hasil transkrip wawancara mereka untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pemahaman mereka. Penelitian ini juga mengikuti prinsip etika penelitian, di mana semua partisipan diwajibkan memberikan persetujuan secara sadar (informed consent) sebelum berpartisipasi, serta memastikan bahwa kerahasiaan data mereka terjaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dampak ambiguitas dalam komunikasi terhadap pemahaman dan interaksi sosial. Berdasarkan wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan, serta analisis data yang menggunakan teknik analisis tematik dan pragmatik, beberapa temuan utama dapat disimpulkan.

1. Jenis-Jenis Ambiguitas yang Ditemui

Hasil wawancara dengan 20 peserta menunjukkan bahwa ambiguitas sering muncul dalam dua bentuk utama: **polisemi** dan **struktur kalimat yang ambigu**. Polisemi terjadi ketika suatu kata memiliki lebih dari satu makna, seperti kata "buku" yang dapat merujuk pada benda fisik atau koleksi karya tertulis. Contoh lain adalah kata "teman," yang bisa berarti sahabat atau rekan kerja, tergantung pada konteks. Dalam percakapan sehari-hari, peserta sering menyebutkan kebingungannya ketika mendengar kalimat seperti "Saya baru saja membeli buku sejarah," yang bisa menimbulkan pertanyaan apakah "buku" atau "sejarah" yang dimaksudkan adalah baru.

Selain itu, **struktur kalimat yang ambigu** juga ditemukan dalam berbagai contoh percakapan. Kalimat seperti "Kami melihat anak-anak bermain di taman melalui jendela" memicu kebingungan mengenai siapa yang melihat dari jendela—apakah itu pembicara atau anak-anak yang sedang bermain. Peserta wawancara mengungkapkan bahwa ketidaktepatan dalam struktur kalimat menyebabkan kesalahpahaman yang mengarah pada interpretasi yang berbeda.

2. Dampak Ambiguitas pada Pemahaman

Dampak utama ambiguitas terhadap pemahaman adalah **kesalahpahaman informasi**. Sebagian besar peserta (75%) melaporkan bahwa ambiguitas dalam komunikasi menyebabkan mereka sering salah paham mengenai maksud pembicara. Misalnya, dalam lingkungan profesional, kalimat yang ambigu bisa menyebabkan

penafsiran yang berbeda tentang tujuan sebuah proyek atau peran yang harus dijalankan oleh masing-masing anggota tim. Salah satu peserta mengatakan, "Seringkali, saya mendengar kalimat yang tampak jelas, tapi ternyata maknanya berbeda dari yang saya bayangkan, terutama ketika instruksi tidak disertai konteks yang memadai."

Beberapa peserta juga melaporkan bahwa mereka merasa kurang yakin dalam mengambil keputusan jika pesan yang disampaikan ambigu. Dalam beberapa kasus, kesalahan ini mempengaruhi tindakan mereka dalam konteks sosial dan pekerjaan. Misalnya, dalam diskusi kelompok, ketidakjelasan dalam pesan yang disampaikan dapat mengarah pada perbedaan dalam pemahaman tujuan dan tugas yang harus dilakukan.

3. Pengaruh Ambiguitas terhadap Interaksi Sosial

Dalam konteks interaksi sosial, ambiguitas berperan sebagai **hambatan dalam membangun hubungan**. Dalam wawancara, sebagian besar peserta (65%) mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih sulit berinteraksi dengan seseorang jika percakapan mereka sering kali ambigu. Salah satu peserta menyatakan, "Ketika saya berbicara dengan seseorang yang sering menggunakan kalimat ambigu, saya merasa tidak yakin apakah mereka benar-benar memahami maksud saya, atau mereka hanya menganggukkan kepala tanpa memahami sepenuhnya." Hal ini menciptakan jarak dalam komunikasi yang seharusnya lebih terbuka dan jelas.

Namun, ada juga kasus di mana **ambiguitas digunakan untuk tujuan tertentu** dalam interaksi sosial. Dalam beberapa wawancara, peserta mengungkapkan bahwa ambiguitas bisa digunakan untuk **menghindari konflik**. Misalnya, ketika seseorang tidak ingin memberikan jawaban langsung dalam percakapan, mereka memilih menggunakan kalimat ambigu untuk menjaga hubungan baik tanpa menyakiti perasaan lawan bicara. Ini sering terjadi dalam komunikasi antar individu yang saling

menghormati, tetapi bisa juga menyebabkan frustrasi bagi pihak yang lebih ingin mendapatkan kejelasan.

4. Peran Konteks dalam Mengurangi Ambiguitas

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari observasi dan wawancara, konteks berperan penting dalam mengurangi ambiguitas dalam komunikasi. **Konteks sosial dan budaya** dapat membantu dalam menafsirkan makna yang dimaksud. Sebagai contoh, dalam percakapan yang berlangsung di lingkungan akademik, peserta merasa bahwa mereka lebih mudah memahami maksud pembicara karena adanya kesamaan pengetahuan dan latar belakang budaya. Sebaliknya, dalam komunikasi antar kelompok dengan latar belakang yang berbeda, peserta sering merasa kebingungan mengenai makna suatu kata atau ungkapan, karena perbedaan budaya yang ada.

Beberapa peserta mengungkapkan bahwa penggunaan **konteks nonverbal**, seperti ekspresi wajah atau intonasi suara, dapat memperjelas makna dan mengurangi ambiguitas dalam komunikasi lisan. Salah satu peserta mencatat, "Saat berbicara dengan teman dekat, saya merasa tidak ada ambiguitas karena kami dapat memahami satu sama lain melalui ekspresi wajah dan intonasi suara, yang tidak bisa kita dapatkan dalam pesan teks."

5. Solusi untuk Mengurangi Ambiguitas

Beberapa solusi yang diajukan oleh peserta untuk mengurangi dampak ambiguitas dalam komunikasi antara lain adalah **penggunaan bahasa yang lebih jelas dan spesifik** serta **pemahaman terhadap konteks komunikasi**. Sebagian besar peserta menganggap bahwa penting untuk memperjelas maksud pembicara dengan memberikan penjelasan tambahan atau memberi contoh untuk memperjelas informasi yang disampaikan. Salah satu peserta menyatakan, "Jika seseorang merasa kalimatnya

bisa ditafsirkan lebih dari satu cara, akan lebih baik jika mereka memberikan penjelasan tambahan."

Selain itu, **pendekatan dialogis**, di mana setiap pihak diberikan kesempatan untuk mengonfirmasi pemahaman mereka terhadap pesan yang disampaikan, juga dianggap sebagai salah satu solusi yang efektif. Beberapa peserta mengusulkan, "Mungkin kita bisa lebih sering bertanya untuk memastikan apakah lawan bicara memahami apa yang kita maksud."

Pembahasan

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi, dan analisis data, penelitian ini menunjukkan bahwa ambiguitas dalam komunikasi memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan interaksi sosial. Sebagai fenomena kebahasaan yang tidak dapat dihindari, ambiguitas seringkali mengarah pada kesalahpahaman yang dapat mengganggu kelancaran komunikasi antar individu. Pembahasan ini akan menjelaskan lebih lanjut mengenai temuan-temuan utama yang telah diidentifikasi dalam penelitian, serta implikasinya terhadap hubungan sosial dan interaksi dalam berbagai konteks.

1. Jenis-Jenis Ambiguitas yang Ditemui

Temuan pertama yang penting adalah **jenis-jenis ambiguitas** yang sering ditemukan dalam percakapan. Dalam penelitian ini, ambiguitas terutama muncul dalam dua bentuk: **polisemi** dan **struktur kalimat yang ambigu**. Polisemi, yang merupakan fenomena di mana suatu kata memiliki lebih dari satu makna, terbukti menjadi penyebab utama kebingungannya pesan dalam komunikasi. Misalnya, kata "buku" yang bisa merujuk pada benda fisik atau pada kumpulan karya tertulis, seringkali menimbulkan ketidakpastian tentang maksud pembicara, terutama jika tidak ada konteks tambahan (Chaer, 1995).

Ambiguitas juga terjadi akibat struktur kalimat yang tidak jelas. Kalimat seperti "Kami melihat anak-anak bermain di taman melalui jendela" menggambarkan bagaimana ketidakjelasan dalam struktur kalimat dapat menyebabkan kebingungan mengenai siapa yang melihat dari jendela. Dalam komunikasi sehari-hari, kesalahan semacam ini bisa menambah ketegangan sosial, karena peserta percakapan tidak sepenuhnya memahami maksud satu sama lain. Grice (1975) dalam teorinya tentang *Maxims of Conversation* menekankan pentingnya kejelasan dalam komunikasi agar pesan yang disampaikan tidak membingungkan.

2. Dampak Ambiguitas pada Pemahaman

Dampak ambiguitas terhadap **pemahaman informasi** sangat signifikan dalam penelitian ini. Sebagian besar peserta wawancara melaporkan bahwa mereka sering kali mengalami kebingungan akibat ketidakjelasan dalam kalimat yang diucapkan. Peserta yang bekerja dalam lingkungan profesional mengungkapkan bahwa ambiguitas dalam instruksi atau perintah dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam pelaksanaan tugas, yang pada gilirannya mempengaruhi kinerja tim dan produktivitas. Misalnya, dalam percakapan bisnis atau dalam konteks pekerjaan, jika instruksi yang diberikan ambigu, maka penerima pesan mungkin akan salah dalam menafsirkan tugas yang harus dilaksanakan (Brown & Yule, 1983).

Peneliti menemukan bahwa ketika informasi yang disampaikan tidak jelas, penerima pesan cenderung menebak-nebak maksud pembicara, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman yang lebih besar. Hal ini juga terlihat dalam kehidupan pribadi, di mana hubungan antar individu bisa terhambat karena adanya perbedaan interpretasi terhadap pesan yang disampaikan. Sebagai contoh, seorang peserta mencatat, "Kadang, saya harus bertanya lagi untuk memastikan apa yang dimaksud, karena kalimatnya tidak jelas." Ini sejalan dengan pendapat Searle (1969) yang

menyatakan bahwa ambiguitas dalam bahasa sering kali membuat pemahaman menjadi kabur, mengarah pada penafsiran yang berbeda-beda oleh pendengar.

3. Pengaruh Ambiguitas terhadap Interaksi Sosial

Dampak ambiguitas terhadap **interaksi sosial** juga cukup signifikan. Banyak peserta yang mengungkapkan bahwa mereka merasa kesulitan berinteraksi dengan orang lain ketika percakapan mereka sering kali ambigu. Ambiguitas ini mengurangi rasa percaya diri dalam berkomunikasi dan menurunkan kualitas hubungan sosial. Ketika individu merasa tidak dapat memahami sepenuhnya apa yang disampaikan oleh orang lain, mereka akan merasa lebih terisolasi atau tidak terhubung, yang akhirnya dapat merusak hubungan interpersonal (Brown & Yule, 1983).

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa **ambiguitas bisa digunakan untuk tujuan tertentu** dalam interaksi sosial, seperti untuk menghindari konflik atau menyembunyikan ketidaksetujuan. Salah satu contoh yang ditemukan adalah dalam komunikasi antara kolega yang tidak ingin menyakiti perasaan satu sama lain. Dalam konteks ini, ambiguitas dipilih sebagai cara untuk menjaga harmoni sosial, meskipun terkadang hal ini malah menambah kebingungan dan frustrasi pada pihak lain yang menginginkan kejelasan. Sebagai contoh, seorang peserta mencatat, "Kadang kita menghindari konflik dengan menggunakan kalimat ambigu, tetapi hal itu malah memperburuk keadaan karena orang lain merasa bingung." Ini menunjukkan bahwa ambiguitas dalam komunikasi sering digunakan untuk mempertahankan relasi sosial, meskipun dengan konsekuensi negatif pada pemahaman (Grice, 1975).

4. Peran Konteks dalam Mengurangi Ambiguitas

Temuan lainnya menunjukkan bahwa **konteks** berperan sangat penting dalam mengurangi ambiguitas dalam komunikasi. Konteks sosial dan budaya dapat membantu peserta percakapan untuk menafsirkan makna yang dimaksud. Dalam kelompok yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang sama, ambiguitas lebih mudah diselesaikan karena adanya pemahaman bersama mengenai makna kata atau ungkapan yang digunakan. Sebaliknya, dalam komunikasi antar budaya yang berbeda, perbedaan dalam pemahaman konteks sosial dan budaya dapat memperburuk ambiguitas (Lakoff, 2005).

Selain itu, **penggunaan elemen nonverbal** seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh sangat membantu dalam memperjelas makna pesan. Sebagian besar peserta mengungkapkan bahwa ketika mereka berkomunikasi secara langsung (tatap muka), mereka lebih mudah memahami maksud lawan bicara karena adanya dukungan dari ekspresi wajah atau gerakan tubuh yang memberikan petunjuk tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang lebih terbuka dan ekspresif dapat mengurangi dampak negatif ambiguitas. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Halliday (1978) yang menyatakan bahwa aspek nonverbal dalam komunikasi berperan besar dalam menyampaikan makna yang tidak dapat dicapai oleh bahasa verbal semata.

5. Solusi untuk Mengurangi Ambiguitas

Berdasarkan temuan-temuan ini, beberapa **solusi** untuk mengurangi dampak ambiguitas dalam komunikasi diusulkan oleh para peserta. Salah satunya adalah dengan **menggunakan bahasa yang lebih jelas dan spesifik**. Banyak peserta yang mengusulkan bahwa pembicara sebaiknya memberikan penjelasan tambahan atau memberi contoh konkret untuk memperjelas maksud dari kata-kata yang digunakan. Dengan demikian, risiko kesalahpahaman dapat diminimalkan. Sebagaimana dijelaskan

oleh Searle (1969), kejelasan dalam penggunaan bahasa adalah kunci untuk memastikan pemahaman yang benar dalam komunikasi.

Peserta juga menyarankan untuk lebih sering melakukan **dialog terbuka** dan **memberi kesempatan bagi pihak yang berkomunikasi untuk memastikan pemahaman**. Teknik ini, yang dikenal sebagai **klarifikasi** atau **member checking**, diakui sebagai cara efektif untuk memastikan bahwa kedua belah pihak memiliki pemahaman yang sama tentang apa yang sedang dibicarakan. Dengan cara ini, ambiguitas dapat diminimalkan, dan komunikasi menjadi lebih efisien (Grice, 1975).

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa ambiguitas dalam komunikasi memiliki dampak yang cukup besar terhadap pemahaman informasi dan interaksi sosial. Ambiguitas yang timbul baik dari penggunaan kata-kata yang memiliki makna ganda (polisemi) maupun struktur kalimat yang tidak jelas dapat mengarah pada kesalahpahaman yang mempengaruhi hubungan antar individu. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memperhatikan konteks komunikasi dan menggunakan bahasa yang lebih spesifik dan jelas, agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan benar oleh penerima pesan. Dengan demikian, kualitas komunikasi dapat meningkat, dan hubungan sosial akan lebih terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, G., & Yule, G. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge University Press.
- Chaer, A. (1995). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Grice, H. P. (1975). *Logic and Conversation*. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and Semantics, Vol. 3: Speech Acts* (pp. 41-58). Academic Press.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. Edward Arnold
- Kempson, R. (dalam Sudaryono, 2000). *Pragmatik dan Pembelajaran Bahasa*. Pustaka Pelajar
- Lakoff, G. (2005). *Metaphors We Live By*. University of Chicago Press.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.